KETIADAAN TRADISI SAPARAN DI DUSUN NAMPAN DAN DUSUN NADEN, DESA SUKOMAKMUR, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:
Rima Alfinnur
21107020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4689/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : KETIADAAN TRADISI SAPARAN DI DUSUN NAMPAN DAN DUSUN NADEN, DESA SUKOMAKMUR, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIMA ALFINNUR
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020004
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a9a6f76f3f3f

Penguji I

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6a992a9c3f5d7

Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a98e6a188081

Yogyakarta, 20 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a9c329e421e4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama mahasiswa	: Rima Alfinnur
NIM	: 21107020004
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **Ketiadaan Tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang** ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Rima Alfinnur

NIM: 21107020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama mahasiswa	: Rima Alfinnur
NIM	: 21107020004
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi	: Sosiologi
Judul	: Ketiadaan Tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawab skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Pembimbing,

Dr. Yayan Suryana, M.Ag.

NIP. 19701013 199803 1 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dalam rapuhku, ada Allah yang mampukan, tanpa-Nya, aku hanyalah jiwa yang sudah lama menyerah pada keadaan”

QS. Al-Insyirah: 5-6

“Takdir milik Allah, tapi usaha dan doa milik kita, terus berdoa sampai bismillah menjadi alhamdulillah”

QS. Ghafir: 60

“Langkahmu bukanlah sebuah perlombaan. Setiap orang mempunyai jalan hidupnya masing-masing. Jadi, tak ada yang tertinggal, dan tak ada pula yang mendahului”

~rimaalf~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mat Dawam, S.Pd.I dan Ibu Sulastri, S.Pd.I yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah. Terima kasih atas tetesan keringat, pengorbanan yang tak terhingga, serta kesabaran yang luar biasa luas dalam mendidik dan membimbing putri kecilnya ini. Terima kasih juga atas segala dukungan, perhatian, dan motivasi tanpa henti yang selalu menguatkan penulis ketika hampir menyerah. Doa-doa yang tidak pernah putus terucap dari Bapak dan Ibu adalah pelindung dan penuntun terbaik di sepanjang proses perjalanan ini. Karya ini merupakan secuil bukti dari besarnya cinta, rasa terima kasih, dan bakti penulis untuk Bapak dan Ibu.

Selanjutnya, karya ini penulis persembahkan untuk diri sendiri. Terima kasih telah berjuang, bertahan, dan terus melangkah sejauh ini meskipun tidak mudah, serta telah memilih untuk selalu bangkit di tengah banyaknya tantangan dan rintangan yang datang. Ingatlah bahwa di balik malam-malam yang dilalui dengan air mata, rasa takut, cemas, serta pikiran yang penuh beban, kamu mampu melewatinya. Terima kasih sudah menjadi pribadi yang kuat, tidak menyerah pada keadaan, dan berhasil menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik menuju kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Ketiadaan Tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang".**

Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang tidak mudah. Namun dengan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati setiap prosesnya hingga selesai. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, arahan, serta dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang Bapak berikan selama proses

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penulisan skripsi ini. Terima kasih pula telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik atas setiap kebaikan, ilmu, dan ketulusan yang Bapak berikan.

5. Bapak Andri Rosadi, M.Hum., Ph.D. dan Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan arahan demi kesempurnaan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Prodi Sosiologi, staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, membantu dan terlibat dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mat Dawam, S.Pd.I. dan Ibu Sulastri, S.Pd.I. terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus terucap, motivasi, perhatian, serta dukungan dari segi moral maupun finansial. Terima kasih karena tidak pernah menuntut penulis harus menjadi orang lain, dan selalu membebaskan penulis untuk selalu tumbuh. Segala kekuatan yang penulis miliki saat ini tidak pernah lepas dari pengorbanan dan kesabaran Bapak dan Ibu yang luar biasa. Terima kasih sudah menjadi alasan terbesar penulis untuk selalu bangkit, bertahan, dan belajar, hingga akhirnya bisa sampai di tahap ini.
9. Saudara-saudara penulis serta keluarga besar. Terima kasih kepada Mbak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ningrum yang selalu menemani dengan sabar, membantu, dan memberikan motivasi selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada Mas Azis yang juga menemani dan membantu penulis ketika penelitian. Terima kasih kepada adik penulis, Sabita Salma yang bersedia direpotkan untuk mengantar dan menemani penulis. Terima kasih pula kepada Mbak Wiwik, Mas Fandin, keponakan-keponakan penulis, serta keluarga besar Mbah Sumarto yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala doa, bantuan, perhatian, dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini.

10. Sahabat seperjuangan penulis, Zindagia Mu'tiyantami Al Mubiqoti AEF, Ashfi Mazida Mauila, dan Siti Sahdilah, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan doa, bantuan juga motivasi tanpa henti. Terima kasih telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan karya ini. Meski banyak kesulitan yang sempat membuat hampir menyerah berulang kali dan kehilangan arah, namun semua itu bisa terlewati bersama.
11. Mbak Ayu Dwi Marintan, S.Sos. terima kasih atas bantuan, doa, dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih karena selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis, serta selalu meyakinkan penulis bahwa penulis mampu melawan rasa takut, rasa tidak percaya diri, hingga akhirnya bisa sampai tahap ini.
12. Teman-teman sosiologi angkatan 2021, terima kasih untuk segala cerita yang tumbuh sepanjang masa perkuliahan, canda tawa, tekanan, kerja kelompok, hingga momen-momen kecil yang sangat berarti.
13. Seluruh teman-teman penulis tanpa terkecuali, yang telah memberikan bantuan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dukungan, serta doa kepada penulis selama proses penyusunan karya ini.

14. Pemilik nama Rima Alfinnur, yaitu diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa begitu berat untuk diteruskan. Terima kasih karena telah memilih melanjutkan, walau sering kali tidak tahu pasti ke mana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, serta dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih karena sudah mempercayai proses meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah berulang kali. Dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Akhir kata, penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan Allah SWT, serta bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Agustus 2026



Rima Alfinnur

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Landasan Teori 14
G. Metode Penelitian 20
1. Jenis Penelitian 20
2. Subjek dan Lokasi Penelitian 21
3. Sumber Data 22
4. Teknik Pengumpulan Data 23
5. Metode Analisis Data 25
6. Keabsahan Data 27
H. Sistematika Pembahasan 28

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN **30**
A. Letak Geografis 30
B. Kondisi Demografis 32
C. Keadaan Agama 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Keadaan Sosial 37
E. Keadaan Ekonomi 39
F. Keadaan Budaya 40
G. Profil Informan Penelitian 42

BAB III HASIL PENELITIAN: KETIADAAN TRADISI SAPARAN DI DUSUN NAMPAN DAN DUSUN NADEN, DESA SUKOMAKMUR 45
A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Dusun Nampan dan Dusun Naden Tidak Melaksanakan Tradisi Saparan 45
1. Faktor Historis 45
2. Faktor Adat Leluhur 49
3. Faktor Perbedaan Adat 56
4. Faktor Sosial 61
5. Faktor Agama 64
B. Praktik Tradisi dan Kegiatan Sosial-Keagamaan yang Tetap Dilaksanakan Masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden 67
1. Suro dan Mulud di Dusun Nampan 67
2. Suro dan Syawal di Dusun Naden 95
C. Ketiadaan Tradisi Saparan sebagai Bagian dari Perbedaan Sistem Tradisi 125

BAB IV ANALISIS TIDAK DILAKSANAKANNYA TRADISI SAPARAN DI DUSUN NAMPAN DAN DUSUN NADEN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS 129
A. Adaptation: Adaptasi Masyarakat terhadap Perbedaan Sistem Tradisi dan Pemenuhan Kebutuhan Sosial 130
B. Goal Attainment: Pencapaian Tujuan Kolektif melalui Pelestarian Adat dan Kegiatan Sosial-Keagamaan 135
C. Integration: Integrasi Sosial dalam Perbedaan Sistem Tradisi Antardusun 139
D. Latency: Pemeliharaan Nilai, Norma, dan Adat Leluhur dalam Kehidupan Masyarakat 144

BAB V PENUTUP 149
A. Kesimpulan 149

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Keterbatasan Penelitian 151
C. Saran..... 152

DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN..... 158
CURICULUM VITAE..... 177

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data jenis kelamin Dusun Nampan 33
Tabel 2. Data jenis kelamin Dusun Naden 33
Tabel 3. Profil Informan 42
Tabel 4. Pertanyaan Wawancara Penelitian 158
Tabel 5. Jadwal Wawancara 160
Tabel 6. Catatan Lapangan 164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Sukomakmur 30
Gambar 2. Masjid Dusun Naden 36
Gambar 3. Masjid Dusun Nampan 36
Gambar 4. Panen Loncang 38
Gambar 5. Kesenian Wahyu Turonggo 42
Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Amin 161
Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Toharjo 161
Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Riko 162
Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Nasrudin 162
Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Samiyah 162
Gambar 11. Wawancara dengan Bapak Heri 162
Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Suyadi 163
Gambar 13. Wawancara dengan Bapak Trisman 163
Gambar 14. Wawancara dengan Bapak Supranowo 163
Gambar 15. Pemasangan umbul-umbul pada bulan Safar tidak ditemukan di Dusun Nampan 174
Gambar 16. Pemasangan umbul-umbul pada bulan Safar tidak ditemukan di Dusun Naden 174
Gambar 17. Dusun yang melaksanakan tradisi Saparan 175
Gambar 18. Pengajian Syawal di Dusun Naden 175
Gambar 19. Lokasi pengajian Dusun Naden 175
Gambar 20. Pengajian Dusun Nampan 175
Gambar 21. Lokasi Pengajian Dusun Nampan 176

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Dalam satu wilayah desa yang sama, hanya empat dusun yang melaksanakan tradisi Saparan, yaitu Dusun Gendol, Dusun Krandegan, Dusun Marongan, dan Dusun Gunung Malang. Sedangkan dua dusun, yaitu Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dalam satu wilayah desa tidak selalu memiliki praktik tradisi yang seragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakan tradisi Saparan serta menganalisis praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat di kedua dusun tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dilaksanakannya tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden disebabkan oleh faktor historis, yaitu tidak adanya jejak pelaksanaan tradisi Saparan sejak masa leluhur, ketetapan adat leluhur yang bersifat tetap dan diwariskan secara turun-temurun, perbedaan sistem adat antardusun yang tercermin dalam prinsip "*siji dusun, siji coro*", faktor sosial berupa adanya kesepahaman kolektif dan kepatuhan masyarakat terhadap ketetapan adat yang berlaku, serta faktor agama yang tercermin dari pandangan masyarakat bahwa agama Islam tidak mewajibkan maupun melarang pelaksanaan tradisi Saparan. Meskipun tidak melaksanakan tradisi Saparan, masyarakat tetap melaksanakan berbagai tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan, seperti merti dusun pada bulan Suro di Dusun Nampan dan Dusun Naden, pengajian Mulud di Dusun Nampan, serta pengajian Syawal di Dusun Naden. Berdasarkan analisis menggunakan skema AGIL Parsons, keberadaan berbagai tradisi dan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan tradisi Saparan tidak mengganggu keberlangsungan sistem sosial di Dusun Nampan dan Dusun Naden. Fungsi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* tetap dapat berlangsung melalui mekanisme yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terpenuhinya keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan sistem sosial di Dusun Nampan dan Dusun Naden tetap terjaga meskipun tradisi Saparan tidak dilaksanakan.

Kata kunci: Ketiadaan tradisi Saparan, Dusun Nampan, Dusun Naden, merti dusun, pengajian, AGIL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, dengan beragam tradisi turun-temurun yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "*traditio*", yang berarti diteruskan atau diwariskan. Makna tersebut merujuk pada kebiasaan, nilai, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis.[1] Menurut Fitriana Gaffar dan Hasaruddin, tradisi merupakan hasil cipta serta karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam bentuk objek material maupun kepercayaan, peristiwa, dan lembaga, seperti adat istiadat, kesenian serta properti yang digunakan.[2] Tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat di setiap daerah.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan di berbagai wilayah Jawa adalah tradisi Saparan. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Safar dalam

[1] Vera Juniyanti et al., *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi*, ed. M. Pd Anny Wahyuni, Cetakan Pertama (CV LUMINARY PRESS INDONESIA, 2025).
[2] Hasaruddin Fitriana Gaffar, "Tradisi Pesta Panen Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru," *Jurnal Berita Sosial* VII, no. 1 (2022): 14–24, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/45036/19124.

kalender Hijriyah yang umumnya mencakup berbagai kegiatan seperti doa bersama, kenduri, kirab budaya, larung sesaji, serta pertunjukan seni tradisional. Dalam masyarakat Jawa, tradisi Saparan merupakan bentuk selamatan atau syukuran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah dan rezeki, sekaligus sebagai harapan agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan dan terhindar dari malapetaka. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi Saparan juga dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.[3]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi Saparan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kurnianta dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Tentang Tradisi Saparan di Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DIY", menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Saparan melibatkan berbagai kegiatan. Tradisi ini diawali dengan pembentukan panitia, kerja bakti membersihkan makam, pemasangan umbul-umbul. Acara inti dimulai dengan pengajian, kenduri, dan pertunjukan kesenian tradisional.[4] Seluruh rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi kolektif masyarakat yang dilandasi semangat gotong royong sehingga mampu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Marcella Rika Nathasya, "Mengenal Tradisi Saparan Masyarakat Jawa, Bentuk Rasa Syukur Di Bulan Sapar," detikjateng, 2023, https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6897990/mengenal-tradisi-saparan-masyarakat-jawa-bentuk-rasa-syukur-di-bulan-sapar.
[4] Aprilianda Aji Kurnianta, "Studi Tentang Tradisi Saparan Di Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50215/.

memperkuat solidaritas sosial. Selanjutnya, penelitian Adibah mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Saparan, seperti penyajian *ingkung* ayam jantan dengan posisi terduduk, mengandung nilai kepasrahan kepada Tuhan serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya Islam Jawa.[5] Sementara itu, Budiman menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi Saparan menjadi sarana memperkuat kebersamaan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, doa bersama, arak-arakan tumpeng, serta pengumpulan dana.[6] Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Saparan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Saparan yang memiliki berbagai fungsi tersebut juga masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Berdasarkan profil Desa Sukomakmur, desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Gendol, Dusun Krandegan, Dusun Marongan, Dusun Gunung Malang, Dusun Naden, dan Dusun Nampan.[7] Dari enam dusun yang berada di desa tersebut, empat dusun, yaitu Dusun Gendol,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Ida Zahara Adibah, "Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang," *Madaniyah* 2 (2015): 145–64, https://www.neliti.com/publications/195130/makna-tradisi-saparan-di-desa-cukilan-kecamatan-suruh-kabupaten-semarang.
[6] Emha Arif Budiman, "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2018).
[7] "Profil Desa Sukomakmur-Negri Sayur Di Lereng Gunung Sumbing," accessed July 19, 2026, https://desa-sukomakmur.vercel.app/.

Dusun Krandegan, Dusun Marongan, dan Dusun Gunung Malang, masih menyelenggarakan tradisi Saparan secara rutin setiap tahun. Masing-masing dusun memiliki waktu dan bentuk pelaksanaan tradisi Saparan yang berbeda. Sebelum tradisi dilaksanakan, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, membentuk panitia, menyusun anggaran dana, serta mempersiapkan berbagai keperluan lainnya. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan mujahadah yang dilanjutkan dengan makan (*kepungan*) bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Adapun acara inti tradisi Saparan berbeda di setiap dusun, seperti pementasan wayang kulit di Dusun Gendol dan Dusun Gunung Malang, sedangkan di Dusun Krandegan dan Dusun Marongan diramaikan dengan pementasan tari tayub. Pelaksanaan tradisi Saparan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai wujud syukur atas limpahan hasil pertanian, sarana untuk mempererat hubungan sosial dan silaturahmi, serta bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.[8]

Namun demikian, terdapat kondisi yang berbeda di Dusun Nampan dan Dusun Naden. Kedua dusun tersebut tidak melaksanakan tradisi Saparan meskipun berada dalam wilayah administratif Desa Sukomakmur yang sama dengan empat dusun lainnya. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti

[8] M Hari Atmoko, "Saparan Merti Dusun Kuatkan Persaudaraan Warga Lereng Gunung Sumbing," Antara, 2019, https://www.antaranews.com/berita/1121164/saparan-merti-dusun-kuatkan-.

karena menunjukkan adanya perbedaan praktik tradisi dalam wilayah desa yang sama. Keberadaan masyarakat yang hidup dalam kondisi geografis dan administratif yang sama tidak selalu menghasilkan praktik tradisi yang seragam.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakan tradisi Saparan, serta bagaimana masyarakat di kedua dusun tetap menjalankan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaannya meskipun tidak melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Saparan memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat. Namun, di Dusun Nampan dan Dusun Naden tradisi tersebut tidak dilaksanakan, sehingga menarik untuk dipahami bagaimana masyarakat tetap menjalankan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan melalui praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang berlaku di lingkungan mereka.

Ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden ini dipahami bukan sekedar sebagai ketidakhadiran salah satu ritual semata, tetapi sebagai bagian dari perbedaan sistem tradisi yang berlaku di antara dusun-dusun dalam satu wilayah desa yang sama. Meskipun tidak melaksanakan tradisi Saparan, masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden tetap memiliki dan menjalankan tradisi serta kegiatan sosial-keagamaan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seperti merti dusun dan pengajian yang berperan menjaga solidaritas sosial dan religiusitas masyarakat sebagaimana fungsi tradisi Saparan di dusun-dusun lainnya. Ketiadaan tradisi Saparan tidak membuat Dusun Nampan dan Dusun Naden terpisah dari dusun-dusun lain yang melaksanakan tradisi Saparan. Masyarakat kedua dusun ini tetap menjalin hubungan sosial dengan dusun-dusun lain yang melaksanakan tradisi Saparan. Dengan demikian, yang hendak ditunjukkan dalam penelitian ini bukan hanya faktor-faktor penyebab ketiadaan tradisi Saparan, melainkan juga bagaimana perbedaan sistem tradisi tersebut tidak menghalangi terciptanya integrasi sosial antara Dusun Nampan dan Dusun Naden dengan dusun-dusun lain di Desa Sukomakmur.

Berbagai penelitian mengenai tradisi Saparan selama ini lebih banyak berfokus pada pelaksanaan tradisi, makna dan nilai-nilainya, serta ketaatan sosial pada masyarakat yang melaksanakannya. Penelitian Kurnianta menitikberatkan pada proses pelaksanaan tradisi Saparan, sedangkan penelitian Adibah dan Budiman mengkaji makna simbolik serta ketaatan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian yang secara khusus membahas masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi Saparan masih relatif terbatas. Keterbatasan inilah yang menjadi celah penelitian, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakan tradisi Saparan, serta menganalisis praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang tetap dijalankan oleh masyarakat di kedua dusun tersebut sebagai bentuk perbedaan sistem tradisi dengan dusun-dusun lain di Desa Sukomakmur. Penelitian ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa ketiadaan tradisi Saparan tidak menghalangi terciptanya integrasi sosial antara Dusun Nampan dan Dusun Naden dengan dusun-dusun lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keberagaman tradisi lokal dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat di Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakan tradisi Saparan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak melaksanakan tradisi Saparan.
2. Menganalisis praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang tetap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman tradisi lokal dalam masyarakat perdesaan. Penelitian ini membuka ruang pemahaman mengenai bagaimana tradisi dapat bertahan, berbeda antardusun, atau tidak dijalankan dalam suatu komunitas, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pelestarian budaya dan kohesi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pihak terkait mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tradisi Saparan tidak dilaksanakan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun strategi pelestarian budaya lokal yang lebih sesuai dengan realitas sosial masyarakat perdesaan yang menghadapi perbedaan adat antardusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pembacaan terkait penelitian terdahulu dapat dipetakan menjadi tiga kategori, yaitu proses pelaksanaan tradisi Saparan, makna dan nilai-nilai serta ketaatan sosial dalam tradisi Saparan.

Kategori pertama, mengkaji tentang proses pelaksanaan tradisi Saparan yang telah dibahas oleh Aprilianda Aji Kurnianta[9], Risyda Putri Kamelia[10], Siti Aminah[11], serta Nadila Sari dan Rahmat Kartolo.[12] Menurut Aprilianda Aji Kurnianta, tradisi Saparan di Dusun Kwagon diawali dengan pembentukan panitia dan kerja bakti membersihkan makam, dilanjutkan dengan pemasangan umbul-umbul. Acara resmi dimulai dengan pengajian dan kenduri, kemudian dilanjutkan dengan acara "al berjanji" yang diiringi kesenian tradisional seperti karawitan dan rebana (klonengan). Pada hari berikutnya, diadakan pertunjukan wayang semalam suntuk. Puncak acara terjadi pada hari Minggu Legi dengan arak-arakan tumpeng keliling dusun, yang berakhir di Pegunungan Kwagon (Bakungan) dengan ritual doa bersama dan berebut gunungan. Acara ditutup dengan pertunjukan jathilan

[9] Kurnianta, "Studi Tentang Tradisi Saparan Di Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta."
[10] Risyda Putri Kamelia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Saparan Di Desa Ngablak Tahun 2022" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023), http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/17791/.
[11] Siti Aminah, "Tradisi Budaya Lokal 'Saparan' Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31909/.
[12] Nadila Sari and Rahmat Kartolo, "Implementasi Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang," *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2023): 73–78, https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14261.

hingga malam hari. Sementara itu, dalam penelitian Risyda Putri Kamelia menjelaskan rangkaian acara tradisi saparan meliputi besik makam, mujahadah, methoan, pemberian sesaji, silaturahmi, dan pertunjukan kesenian. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah menambahkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Saparan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi serangkaian kegiatan yang terdiri dari kirab budaya, pertunjukan kesenian jaran kepang, ikrar Saparan, tahlilan dan doa bersama, rebut dhaharan dan makan bersama, pertunjukan kesenian tari dolalak dan pewayangan dengan tema merkukuhan. Selaras dengan itu, Nadila Sari dan Rahmat Kartolo, dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi Saparan dimulai dengan bersih lingkungan, bersih kubur, dandan kali. Selanjutnya perayaan utama yaitu selamatan yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian dan dilaksanakan secara berurutan, yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan yang bersifat hiburan.

Kategori kedua, mengkaji tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Saparan yang telah dibahas oleh Ida Zahara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adibah[13], Fia Nur Rahayu[14], dan Shella Septiana Nuraeni.[15] Ida Zahara Adibah mengungkapkan tradisi Saparan merupakan hasil interaksi sosial yang mencerminkan simbol budaya masyarakat Islam Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Saparan tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan keselamatan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempererat hubungan antarwarga. Tradisi ini melibatkan berbagai simbol budaya yang kaya makna, seperti sajian ingkung ayam jantan yang dibumbui rempah-rempah dan disajikan dengan kaki ayam dalam posisi terduduk melambangkan ketundukan dan kepasrahan seorang Muslim kepada Allah. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai moral seperti kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Sedangkan menurut penelitian Fia Nur Rahayu, tradisi Saparan mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki, nikmat, berkah, dan keselamatan yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, Saparan juga bermakna sebagai sarana doa agar desa senantiasa aman dan warganya mendapatkan perlindungan serta kesejahteraan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Adibah, "Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang."
[14] Fia Nur Rahayu, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Saparan Di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga Tahun 2017" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=4213/1/SKRIPSI FIA NUR RAHAYU.
[15] Shella Septiana Nuraeni, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Saparan Dalam Mengimplementasikan Toleransi Di Desa Kopeng" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022), http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=16869/1/Shella Septiana Nuraeni.

penting, seperti religiusitas, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh Shella Septiana Nuraeni bahwa tradisi Saparan memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki, nikmat, dan keselamatan yang diterima selama setahun. Rasa syukur ini diwujudkan melalui silaturahmi dengan mengundang sanak saudara, baik yang dekat maupun jauh, serta menjamu mereka dengan berbagai hidangan yang sering dimaknai sebagai bentuk sedekah. Tradisi ini juga mengandung sejumlah nilai penting, seperti religiusitas, tanggung jawab, komunikasi, kepedulian sosial, kebersamaan, kerukunan, dan penguatan tali persaudaraan.

Kategori ketiga, mengkaji tentang ketaatan sosial dalam tradisi Saparan yang telah dibahas oleh Najma Salamah, Fauzi Ahmad Raihan, Ririn Natasha Marbun, Ade Ria Yulia Pusparini, Inka Oktavia Rahayu, dan Sinta Dewi[16], Emha Arif Budiman.[17] Dalam penelitiannya, Najma Salamah, dkk menjelaskan ketaatan sosial dalam tradisi Saparan yaitu dengan mempertahankan pelaksanaan tradisi Saparan, yang diwujudkan melalui doa bersama, makan bersama, menyaksikan pertunjukkan seni, dan arak-arakan. Selaras dengan itu, Emha Arif Budiman mengungkapkan

[16] Najma Salamah et al., "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga," *Jurnal Kultur* 2, no. 2 (2023): 150–56, http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/581/406.
[17] Budiman, "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018."

bahwa ketaatan sosial dalam tradisi Saparan tercermin dalam kepatuhan kolektif yang dijalankan oleh masyarakat Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Bentuk kepatuhan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan desa, melaksanakan doa bersama, mengadakan arak-arakan tumpeng, serta mengumpulkan dana (iuran) bersama untuk melaksanakan saparan.

Dari uraian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tradisi Saparan memiliki berbagai fungsi penting bagi masyarakat yang masih melestarikannya. Tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, kohesi sosial serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya lokal secara turun-temurun. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk mengkaji faktor-faktor penyebab tidak dilaksanakannya tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden meskipun tidak melaksanakan tradisi Saparan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pelaksanaan tradisi Saparan di wilayah yang masih melestarikannya, dengan fokus pada aspek ritual, makna simbolik, nilai-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nilai yang terkandung, serta ketaatan sosial. Sementara itu, penelitian ini menyoroti fenomena ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian dalam studi sosiologi budaya, khususnya perbedaan praktik budaya dalam satu wilayah administratif yang sama.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

a. Tradisi Saparan

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan dalam masyarakat.[18] Istilah Saparan berasal dari kata "Safar" yaitu nama bulan kedua dalam kalender Hijriyah, yang dimaknai sebagai ritual atau tradisi tahunan yang dilaksanakan pada setiap bulan Safar.[19] Tradisi Saparan dilaksanakan secara turun-temurun sebagai tradisi warisan dari nenek moyang. Tradisi ini merupakan ritual yang diadakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil pertanian yang melimpah.[20] Tradisi Saparan adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial di kalangan

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pengertian Tradisi," accessed March 13, 2025, https://kbbi.web.id/tradisi.
[19] Aminah, "Tradisi Budaya Lokal 'Saparan' Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo."
[20] Salamah et al., "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat Jawa. Tradisi yang dilaksanakan pada bulan Safar ini diyakini sebagai waktu yang penuh dengan energi gaib dan sering dikaitkan dengan upaya untuk menolak bala atau nasib buruk serta memohon keselamatan.[21]

Kegiatan Saparan identik dengan merti desa, sehingga saparan dapat diartikan memelihara desa.[22] Saparan bisa disebut dengan merti desa atau dusun merupakan salah satu upacara ritual yang sudah menjadi tradisi di tengah kehidupan masyarakat Jawa yang dilaksanakan setahun sekali. Acara ini bermakna sebagai budaya spiritual untuk menghormati para arwah leluhur cikal bakal desa, melestarikan alam dan lingkungan serta melestarikan berbagai kesenian lokal yang menjadi identitas masyarakat. Selain itu juga menjadi sarana mempererat tali persaudaraan (kerukunan antarwarga desa atau dusun).[23] Dengan merti dusun, kesenian tradisional masih tetap lestari, karena pada acara ini ada kewajiban untuk menggelar kesenian tertentu sesuai dengan tradisi masyarakat setempat, seperti pagelaran wayang kulit.[24]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] "Saparan: Tradisi Budaya Dalam Memperingati Bulan Sapar," Website Resmi Kelurahan Kalirejo, 2024.
[22] Fandy Aprianto Rohman, "Tayuban Dalam Tradisi Saparan Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga," *Jantra* 14, no. 2 (2019): 149–58.
[23] Atmoko, "Saparan Merti Dusun Kuatkan Persaudaraan Warga Lereng Gunung Sumbing."
[24] Indra Maulana and Zahrotul Umami, "Pelestarian Kesenian Melalui Tradisi Saparan" 12, no. 1 (2025): 401–8, https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/8520.

Pelaksanaan tradisi Saparan pada setiap daerah memiliki karakteristik khas dan rangkaian kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat.[25] Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai penelitian terdahulu mengenai tradisi Saparan di berbagai daerah. Penelitian Kurnianta di Dusun Kwagon Desa Sidorejo, menekankan adanya pengajian, kenduri, al-berjanji, dan pertunjukan wayang. Penelitian Kamelia di Desa Ngablak menjelaskan bahwa rangkaian tradisi meliputi besik makam, mujahadah, methoan, sesaji, silaturahmi, dan pertunjukan kesenian. Sementara itu, penelitian Aminah di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, menguraikan rangkaian kegiatan tradisi meliputi kirab budaya, pertunjukan kesenian jaran kepang, ikrar Saparan, tahlilan dan doa bersama, rebut dhaharan dan makan bersama, pertunjukan kesenian tari dolalak dan pewayangan. Adapun penelitian Nadila Sari dan Rahmat Kartolo di Desa Sumberejo, menjelaskan rangkaian kegiatan meliputi bersih lingkungan, bersih kubur, dandan kali dan selamatan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Saparan memiliki bentuk pelaksanaan yang beragam. Meskipun demikian, pada umumnya tradisi Saparan dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berfungsi mempererat hubungan sosial, menjaga kebersamaan, serta memperkuat

[25] Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (2019): 84, https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

solidaritas sosial masyarakat.

Salah satu daerah yang juga memiliki karakteristik pelaksanaan tradisi Saparan yang khas adalah Desa Sukomakmur di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Di Desa Sukomakmur, tradisi Saparan hanya dilaksanakan oleh empat dusun, yaitu Dusun Gendol, Dusun Krandegan, Dusun Marongan dan Dusun Gunung Malang. Sebelum pelaksanaan tradisi, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, pembentukan panitia, perencanaan anggaran dana, serta berbagai persiapan lainnya. Secara umum, setiap dusun melaksanakan mujahadah (doa bersama) dan makan bersama (*kepungan*) sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Adapun perbedaan terlihat pada bentuk kesenian yang dipentaskan sebagai acara utama. Dusun Gunung Malang dan Dusun Gendol menampilkan wayang kulit, sedangkan Dusun Marongan dan Dusun Krandegan menampilkan tari tayub.[26]

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini beranggapan bahwa setiap struktur dalam masyarakat saling terkait dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Artinya,

[26] Wawancara dengan Bapak Farkhan, pada tanggal 23 Juni 2026

jika suatu struktur atau sistem dalam masyarakat tidak ada atau tidak berfungsi, maka aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat juga bisa melemah atau bahkan hilang. Sebaliknya, jika masyarakat tidak bisa menjalankan peran atau fungsinya dengan baik, maka struktur-struktur yang ada juga tidak akan berjalan secara optimal. Hal ini terjadi karena struktur dan fungsi dalam masyarakat saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.[27]

Menurut Parsons, suatu "fungsi" (f*unction*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Berdasarkan definisi ini, Parsons meyakini bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem agar dapat bertahan (*survive*). Keempat fungsi ini dikenal sebagai skema AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L).[28] Berikut penjelasannya:

a. *Adaptation* (adaptasi): Sebuah sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhannya;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Siti Nur Shoimah, "Tradisi Manganan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Di Petilasan Angling Dharma Di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023), https://etheses.iainkediri.ac.id/9319/.
[28] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Suwito, Edisi Ketujuh (Prenandamedia Group, 2018).

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya;

c. *Integration (integrasi):* Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi yakni adaptation, goal attainment, dan latency;

d. *Latency* (pemeliharaan pola): Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural (budaya) yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Saparan dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial budaya yang berfungsi untuk menjaga kebersamaan, mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan religius. Namun, tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi tersebut, termasuk masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden. Lalu, bagaimana fungsi-fungsi sosial yang pada masyarakat lain diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi Saparan tetap dapat dijalankan oleh masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Apakah masyarakat memiliki mekanisme sosial lain yang mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut sehingga sistem sosial tetap berlangsung secara stabil?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (keadaan riil, tidak direkayasa atau dalam keadaan eksperimen), di mana peneliti merupakan instrumen kunci.[29]

Menurut Bogdan dan Taylor dalam penelitian Waruwu, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[30] Sedangkan studi kasus secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah metode penelitian untuk memperoleh pengetahuan atas kejadian atau peristiwa secara lengkap, mendalam, dan menyeluruh. Mudjia Rahardjo menjelaskan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, detail, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau

[29] Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023).
[30] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut.[31]

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi ketiadaan tradisi Saparan di kedua dusun tersebut, serta pada analisis mengenai praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun subjek penelitian mencakup tokoh-tokoh kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena ini, seperti sesepuh dusun atau tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta warga setempat

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena fenomena menarik yang terjadi di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69, https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6872/5867/.

dusun tersebut, yaitu tradisi Saparan yang dilestarikan dalam satu desa yang sama, sedangkan kedua dusun tersebut tidak melaksanakan tradisi Saparan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data primer dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara atau pengumpulan data melalui kuesioner.[32] Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, perangkat desa, serta warga yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan budaya lokal. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kehidupan sosial, budaya, dan interaksi masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dengan kata lain,

[32] Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024): 110–16, https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

data ini tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain.[33] Dalam penelitian ini, data sekunder dimanfaatkan untuk memperkuat temuan yang telah diperoleh dari lapangan. Data tersebut meliputi berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, web serta informasi lain yang relevan dan mendukung fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai berjumlah sembilan orang, terdiri dari dua sesepuh dusun, dua tokoh adat, dua tokoh agama, dua kepala dusun, serta satu warga setempat.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Namun, dalam proses wawancara, terdapat kemungkinan munculnya pertanyaan

[33] Sulung and Muspawi.

tambahan untuk memperdalam informasi yang didapatkan dari para informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa perekam ponsel agar peneliti bisa lebih mudah saat melakukan transkrip dan *coding* data yang sebelumnya telah mendapat izin dari para informan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.[34]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial masyarakat, tetapi mengamati kehidupan sosial mereka secara objektif dari luar. Fokus observasi diarahkan pada situasi sosial masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden, khususnya terkait dengan tidak dilaksanakannya tradisi Saparan yang umumnya masih

[34] Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

dijalankan di dusun-dusun lain dalam Desa Sukomakmur. Selain itu, observasi juga mencakup interaksi sosial, aktivitas sosial, serta adanya praktik tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di kedua dusun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian.[35] Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen atau bahan tertulis, cetak, rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang diteliti. Dokumen berupa foto maupun video yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan foto-foto tersebut sebagai bukti untuk memperkuat penjelasan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Penulis akan melakukan analisis data dengan tujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami. Tahap analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[36]

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan tersebut merupakan bentuk interpretasi peneliti terhadap temuan yang muncul dari wawancara, observasi,

[36] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81, https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

maupun dokumentasi penelitian. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan dan ketepatan dari interpretasi dengan cara triangulasi atau memeriksa ulang proses pengodean dan penyajian data, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terdapat kesalahan dalam pengolahan maupun penafsiran data.[37]

6. Keabsahan Data

Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dari berbagai perspektif yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh, sehingga ketidakjelasan maupun makna ganda yang muncul saat proses pengumpulan dan analisis data dapat diminimalkan.[38] Triangulasi dibagi menjadi empat merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Norman K. Denkin, yakni triangulasi motode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

[37] M.Pd. Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd. Drs. Bahartiar, and M.Sc. Fajar Arwadi, S.Pd., *Analisis Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020).
[38] Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kuaitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 826–833, http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan untuk meningkatkan keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yakni masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden khususnya tokoh adat, sesepuh dusun, tokoh agama, dan perangkat desa. Dengan menggunakan kedua triangulasi tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan tujuan agar proses penulisan dan penyampaian hasil penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah. Sistematika ini memuat pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur dan substansi penelitian secara menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab utama.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini juga diakhiri dengan penjelasan mengenai sistematika pembahasan sebagai panduan bagi pembaca dalam memahami struktur isi skripsi secara keseluruhan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab II membahas setting penelitian, yaitu gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang dilakukan di Dusun Nampan dan Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penjelasan dalam bab ini mencakup kondisi geografis, demografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Bab III menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan dari para informan diolah dan disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat di kedua dusun.

Bab IV merupakan inti dari penelitian, di mana data yang telah disajikan dianalisis menggunakan pendekatan teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Analisis dilakukan untuk memahami fungsi dan peran masing-masing elemen sosial dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kehidupan masyarakat.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan umum dari hasil penelitian, serta saran dan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kajian lebih lanjut maupun kontribusi praktis bagi masyarakat dan pihak terkait.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor historis, adat leluhur, perbedaan sistem adat, penerimaan sosial masyarakat, serta pandangan keagamaan. Secara historis, tradisi Saparan tidak pernah tercatat maupun dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden sejak masa leluhur. Leluhur pendiri dusun, yaitu Mbah Kyai Nces-Nyai Ncis di Dusun Nampan dan Mbah Kyai Mertodoso di Dusun Naden, tidak menetapkan tradisi Saparan sebagai bagian dari adat yang wajib dilaksanakan sehingga ketentuan tersebut diwariskan dan dipertahankan hingga kini. Perbedaan sistem adat antardusun yang tercermin dalam prinsip *siji dusun siji coro* juga memperkuat keyakinan masyarakat bahwa setiap dusun memiliki adat dan tata cara yang berbeda sesuai dengan warisan dari leluhurnya. Faktor penerimaan sosial masyarakat terlihat dari sikap paham dan *manut* terhadap keputusan leluhur yang dianggap sebagai amanat yang perlu dihormati dan dipertahankan. Sementara itu, faktor pandangan keagamaan menempatkan tradisi Saparan sebagai tradisi yang tidak diwajibkan dalam ajaran agama.

Meskipun tidak melaksanakan tradisi Saparan, masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden tetap melaksanakan tradisi dan kegiatan yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berperan dalam memenuhi kebutuhan bersama dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Di Dusun Nampan, tradisi tersebut berupa merti dusun pada bulan Suro dan pengajian pada bulan Mulud. Sedangkan di Dusun Naden, tradisi yang dilaksanakan berupa merti dusun pada bulan Suro dan kegiatan pengajian pada bulan Syawal. Tradisi dan kegiatan tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, mempererat silaturahmi, serta mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan religius kepada generasi berikutnya.

Ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden menunjukkan adanya perbedaan sistem tradisi yang berlaku antardusun di Desa Sukomakmur. Perbedaan tersebut juga tidak menjadikan masyarakat kedua dusun terpisah atau terisolasi dari dusun-dusun lain yang melaksanakan tradisi Saparan. Hubungan sosial antardusun tetap terjaga melalui kunjungan timbal balik, sehingga solidaritas dan integrasi sosial antara Dusun Nampan dan Dusun Naden dengan dusun-dusun lain di Desa Sukomakmur tetap terjalin dengan baik.

Analisis menggunakan skema AGIL Talcott Parsons menunjukkan bahwa ketiadaan tradisi Saparan di Dusun Nampan dan Dusun Naden tidak menyebabkan terganggunya keberlangsungan sistem sosial di kedua dusun. Tidak dilaksanakannya tradisi Saparan merupakan bagian dari ketetapan adat yang dipahami, diterima, dipatuhi serta diwariskan secara turun-temurun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam kondisi tersebut, fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola tetap berlangsung melalui mekanisme yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Fungsi *adaptation* terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan perbedaan praktik adat antardusun serta memenuhi berbagai kebutuhan bersama melalui merti dusun dan pengajian. Fungsi *goal attainment* tampak dari adanya tujuan bersama untuk mempertahankan ketetapan adat leluhur, memperoleh keselamatan, mempererat hubungan antarwarga, memperkuat kehidupan keagamaan serta mempererat silaturahmi. Tujuan tersebut dicapai melalui kepatuhan terhadap ketetapan adat serta melalui pelaksanaan merti dusun dan pengajian. Fungsi *integration* tercermin melalui kesepahaman terhadap ketetapan adat, penerimaan terhadap perbedaan tradisi antardusun, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama. Sementara itu, fungsi *latency* terlihat dari pemeliharaan dan pewarisan nilai, norma, serta pemahaman mengenai adat leluhur yang tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Terpenuhinya keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan sistem sosial di Dusun Nampan dan Dusun Naden tetap terjaga meskipun tradisi Saparan tidak dilaksanakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

a. Informan utama penelitian ini didominasi oleh tokoh adat dan sesepuh Dusun Nampan dan Dusun Naden, sehingga generasi muda, perempuan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan tokoh masyarakat di luar dusun tersebut belum terwakili secara memadai, padahal berpotensi memberikan pandangan yang berbeda.

b. Penjelasan mengenai alasan leluhur tidak menetapkan tradisi Saparan sepenuhnya bersumber dari cerita lisan turun-temurun, tanpa didukung dokumen tertulis maupun artefak yang dapat memverifikasinya secara historis.

c. Tradisi merti dusun dan pengajian hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, sehingga peneliti tidak leluasa melakukan observasi berulang untuk memperkuat triangulasi data.

d. Penelitian ini hanya berfokus pada Dusun Nampan dan Dusun Naden, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan pada dusun atau desa lain dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak.

a. Bagi masyarakat Dusun Nampan dan Dusun Naden, diharapkan tetap mempertahankan berbagai kegiatan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat, seperti merti dusun dan pengajian. Kegiatan tersebut tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap adat leluhur, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, menjalin dan mempererat silaturahmi antardusun, sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

religius kepada generasi berikutnya.

b. Bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat mendokumentasikan sejarah, adat, serta tradisi yang ada di setiap dusun, termasuk Dusun Nampan dan Dusun Naden. Dokumentasi tersebut penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal serta menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun peneliti pada masa mendatang.

c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan maupun ketiadaan suatu tradisi lokal dalam masyarakat dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan perspektif teori yang berbeda, melibatkan informan yang lebih beragam dari segi usia, jenis kelamin, dan peran sosial, serta menelusuri dokumen tertulis maupun arsip desa yang mungkin tersedia, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman tradisi lokal dalam masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

(KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pengertian Tradisi." Accessed March 13, 2025. https://kbbi.web.id/tradisi.

Adibah, Ida Zahara. "Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang." *Madaniyah* 2 (2015): 145–64. https://www.neliti.com/publications/195130/makna-tradisi-saparan-di-desa-cukilan-kecamatan-suruh-kabupaten-semarang.

Aminah, Siti. "Tradisi Budaya Lokal 'Saparan' Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31909/.

Aprianto Rohman, Fandy. "Tayuban Dalam Tradisi Saparan Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga." *Jantra* 14, no. 2 (2019): 149–58.

Aprilia, Sindi, and Umi Juniarti. "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 01, no. 01 (2022): 18–37. https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/jim/article/view/2328.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Atmoko, M Hari. "Saparan Merti Dusun Kuatkan Persaudaraan Warga Lereng Gunung Sumbing." Antara, 2019. https://www.antaranews.com/berita/1121164/saparan-merti-dusun-kuatkan-.

Budiman, Emha Arif. "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018." Universitas Islam Negeri Salatiga, 2018.

Desmawan, Deris, Fitrianingsih, Rizka Falah S., Nazwa Aulia Drajat, Nazwa Witasya Diani, and Siti Marlina. "Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 2 (2023): 150–57.

Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative, 2023.

Ferianto, Roni, and Teguh Widodo. “Tradisi Malam Satu Suro Pada Masyarakat Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.” *Journal of Social and Economics Research* 8, no. 1 (2026): 188–204. https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/1125.

Fitriana Gaffar, Hasaruddin. “Tradisi Pesta Panen Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru.” *Jurnal Berita Sosial* VII, no. 1 (2022): 14–24. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/45036/19124.

Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6872/5867/.

Juniyanti, Vera, Gevina Afifah Liyani, Dwi Tara Octariani, Rahayu, Maulida Ninda Anggraeni, Uut Laila Putri, Dewi, Nurhaliza Zuhri, and Wulia Datun Naziva. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi*. Edited by M. Pd Anny Wahyuni. Cetakan Pe. CV LUMINARY PRESS INDONESIA, 2025.

Kamelia, Risyda Putri. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Saparan Di Desa Ngablak Tahun 2022.” Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/17791/.

Kurnianta, Aprilianda Aji. “Studi Tentang Tradisi Saparan Di Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50215/.

Maulana, Indra, and Zahrotul Umami. “Pelestarian Kesenian Melalui Tradisi Saparan” 12, no. 1 (2025): 401–8. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/8520.

Nathasya, Marcella Rika. “Mengenal Tradisi Saparan Masyarakat Jawa, Bentuk Rasa Syukur Di Bulan Sapar.” detikjateng, 2023. https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6897990/mengenal-tradisi-saparan-masyarakat-jawa-bentuk-rasa-syukur-di-bulan-sapar.

Ningsih, Tutuk. “Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang.” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (2019): 84. https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740.

Nuraeni, Shella Septiana. “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Saparan Dalam Mengimplementasikan Toleransi Di Desa Kopeng.” Institut Agama Islam Negeri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Salatiga, 2022. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=16869/1/Shella Septiana Nuraeni.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 826–33. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892.

Openstreetmap. "Peta Desa Sukomakmur." Accessed September 17, 2025. https://www.openstreetmap.org/.

"Pengertian Agama Menurut KBBI." Accessed September 21, 2025. https://kbbi.web.id/agama.

"Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pembentukan Desa Sukomakmur," 2005, 2–9.

Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd., M.Pd. Drs. Bahartiar, and M.Sc. Fajar Arwadi, S.Pd. *Analisis Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

"Profil Desa Sukomakmur-Negri Sayur Di Lereng Gunung Sumbing." Accessed July 19, 2026. https://desa-sukomakmur.vercel.app/.

Rahayu, Fia Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Saparan Di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga Tahun 2017." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=4213/1/SKRIPSI FIA NUR RAHAYU.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Edited by Suwito. Edisi Ketujuh. Prenandamedia Group, 2018.

Salamah, Najma, Fauzi Ahmad Raihan, Ririn Natasha Marbun, Ade Ria, Yulia Pusparini, Inka Oktavia, and Rahayu Sinta Dewi. "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga." *Jurnal Kultur* 2, no. 2 (2023): 150–56. http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/581/406.

Sari, Nadila, and Rahmat Kartolo. "Implementasi Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang." *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2023): 73–78. https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14261.

Shoimah, Siti Nur. "Tradisi Manganan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Di Petilasan Angling Dharma Di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023. https://etheses.iainkediri.ac.id/9319/.

Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024): 110–16. https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

Website Resmi Kelurahan Kalirejo. "Saparan: Tradisi Budaya Dalam Memperingati Bulan Sapar," 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA